



Katekese Ekologis Kontekstual Berbasis Simbol “Batang Garing” dalam Budaya Dayak

Marianus Rago Kristeno^{1*}, Monica Innanda Chiaralazzo², Intansakti Pius X³

¹⁻³Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik, Sekolah Tinggi Pastoral – Yayasan Institut Pastoral Indonesia Malang

Email: marianragokrist@gmail.com^{1*}, monica@stp-ipi.ac.id², Intandestan59@gmail.com³

*Penulis korespondensi: marianragokrist@gmail.com

Abstract. *The ecological crisis calls for faith formation that can foster contextual ecological awareness among the faithful. One relevant approach is through catechesis that integrates local wisdom, such as the Batang Garing symbol in Dayak culture. This study aims to explore the ecological values embedded in the Batang Garing symbol and to reflect on them in the light of Church teachings in order to formulate a contextual ecological catechesis model. The method used is qualitative research with a literature study approach, employing descriptive-analytical and comparative analysis of theological and cultural sources. The findings show that Batang Garing contains values of relationality, cosmic balance, and moral responsibility that are aligned with the concept of integral ecology in Church teachings. The integration of these values into catechesis enables a more contextual, communicative, and transformative faith formation. The implication of this study highlights the importance of developing catechetical models based on local culture as an effective means to foster ecological awareness among the faithful and to encourage concrete actions in caring for creation as an expression of faith.*

Keywords: *Life Tree; Dayak Culture; Ecological Catechesis; Contextual Catechesis; Integral Ecology.*

Abstrak. Krisis ekologis menuntut adanya pembinaan iman yang mampu menumbuhkan kesadaran ekologis umat secara kontekstual. Salah satu pendekatan yang relevan adalah melalui katekese yang mengintegrasikan kearifan lokal, seperti simbol *Batang Garing* dalam budaya Dayak. Penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai ekologis dalam simbol *Batang Garing* serta merefleksikannya dalam terang ajaran Gereja guna merumuskan model katekese ekologis kontekstual. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka melalui analisis deskriptif-analitis dan komparatif terhadap sumber teologis dan kultural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Batang Garing* mengandung nilai relasionalitas, keseimbangan kosmis, dan tanggung jawab moral yang selaras dengan konsep ekologi integral dalam ajaran Gereja. Integrasi nilai-nilai tersebut dalam katekese memungkinkan terjadinya pembinaan iman yang lebih kontekstual, komunikatif, dan transformatif. Implikasi penelitian ini adalah pentingnya pengembangan model katekese yang berbasis budaya lokal sebagai sarana efektif untuk menumbuhkan kesadaran ekologis umat serta mendorong tindakan nyata dalam merawat ciptaan sebagai wujud iman.

Kata kunci: Pohon Kehidupan; Budaya Dayak; Katekese Ekologis; Katekese Kontekstual; Ekologi Integral.

1. LATAR BELAKANG

Krisis ekologis dewasa ini menjadi salah satu persoalan paling mendesak dalam kehidupan umat manusia (Aprilia, 2025). Kerusakan hutan, pencemaran sungai, eksploitasi sumber daya alam, dan perubahan iklim menunjukkan bahwa relasi manusia dengan alam mengalami distorsi yang serius. Di Indonesia, khususnya di wilayah Kalimantan, persoalan deforestasi dan degradasi lingkungan tidak hanya berdampak pada keseimbangan ekosistem, tetapi juga mengancam keberlangsungan hidup masyarakat

adat yang secara turun-temurun bergantung pada alam (Manongga, 2025). Situasi ini menuntut refleksi iman yang lebih mendalam serta pembinaan kesadaran ekologis yang berakar pada spiritualitas dan tanggung jawab moral.

Gereja Katolik menanggapi krisis tersebut dengan menegaskan kembali panggilan manusia sebagai penjaga ciptaan (Crespany & Imelda, 2025). Ensiklik *Laudato Si'* menekankan konsep “ekologi integral,” yakni pandangan yang melihat keterkaitan erat antara dimensi lingkungan, sosial, budaya, dan spiritual (Fransiskus, 2015). Kepedulian terhadap bumi bukan sekadar isu lingkungan, melainkan bagian dari iman Kristiani yang mengakui Allah sebagai Pencipta dan manusia sebagai rekan kerja-Nya dalam merawat dunia (Putra, 2025). Dalam konteks ini, katekese memiliki peran strategis sebagai sarana pembinaan iman yang mampu membentuk pola pikir, sikap, dan tindakan umat agar selaras dengan tanggung jawab ekologis.

Namun demikian, katekese ekologis sering kali masih disampaikan dalam kerangka konseptual yang umum dan kurang menyentuh konteks budaya konkret umat. Padahal, Gereja sendiri melalui dokumen Petunjuk untuk Katekese art. 203 menegaskan pentingnya inkulturasi, yakni proses penanaman Injil dalam kebudayaan setempat sehingga iman dapat sungguh berakar dalam pengalaman hidup umat (Suparman & Prasasti, 2020). Tanpa pendekatan kontekstual, ajaran tentang ekologi integral berisiko dipahami sebagai wacana moral semata dan tidak menjadi gerakan hidup yang nyata.

Penelitian-penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa Gereja telah banyak menggunakan unsur-unsur budaya lokal sebagai sarana yang efektif untuk mengkomunikasikan atau menyampaikan pesan iman kristiani kepada umat. Kajian yang dilakukan oleh Adicandra dkk (2025), menunjukkan bahwa Gereja menggunakan simbol *Batang Haring (Batang Garing)* pada arsitektur Gereja Katolik Santo Yustinus Maria Russolillo Riang Batang untuk menyampaikan pesan iman kepada umat bahwa Gereja menerima budaya lokal dan ingin menegaskan relasi antara manusia dengan alam ciptaan Tuhan yang harus jaga. Kajian lain dari Kristeno dkk (2025), menunjukkan relevansi antara nilai-nilai dalam falsafah budaya Huma Betang dalam konteks spiritualitas komunitas kristiani di Kalimantan Tengah. Relevansi tersebut semakin menguatkan konsep Gereja sebagai komunitas hidup bersama yang memperkuat persaudaraan, kebersamaan, dan solidaritas di antara sesama umat Katolik dan masyarakat pada umumnya. Sementara kajian dari Anggi dan Winei (2025), mengungkapkan bahwa

penggunaan unsur budaya seperti “Batang Garing” pada pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di sekolah dapat membantu peserta didik untuk memahami nilai-nilai kebangsaan. Hal ini menegaskan bahwa unsur-unsur budaya yang diintegrasikan dalam Gereja memberikan manfaat bagi pertumbuhan iman umat.

Salah satu unsur budaya lokal yang merupakan simbol kosmologis yang kaya akan makna ekologis adalah simbol “Batang Garing” dalam budaya Dayak. Simbol ini melambangkan pohon kehidupan yang menghubungkan relasi antara manusia, alam, dan Yang Ilahi (Anggi & Winei, 2025). “Batang Garing” mencerminkan pandangan hidup yang menekankan keseimbangan, harmoni, dan kesatuan kosmis. Dalam kerangka kosmologi Dayak, alam bukan objek eksploitasi, melainkan bagian dari jaringan kehidupan yang sakral dan harus dijaga bersama (Syawalia, 2023). Nilai-nilai tersebut memiliki kedekatan dengan teologi penciptaan dalam iman Kristiani yang menempatkan seluruh ciptaan dalam relasi dengan Allah sebagai sumber kehidupan.

Melihat kedekatan nilai tersebut, “Batang Garing” memiliki potensi besar untuk menjadi dasar pengembangan katekese ekologis yang kontekstual. Hal itu menjadi pelaksanaan dari PuK art. 203, di mana iman itu harus dapat dimengerti dalam konteks budaya tradisional sehingga dapat dihidupi oleh umat (Suparman & Prasasti, 2020). Integrasi simbol budaya ini bukanlah upaya sinkretisme, melainkan proses dialog antara iman dan budaya, sehingga pesan Injil tentang tanggung jawab terhadap ciptaan dapat dipahami secara lebih mendalam dan relevan oleh umat setempat. Dengan demikian, katekese tidak hanya mengkomunikasikan ajaran Gereja, tetapi juga mentransformasi cara pandang dan gaya hidup umat dalam merawat bumi sebagai rumah bersama (Aprilia, 2025). Sehingga, yang menjadi pertanyaannya adalah bagaimana simbol *Batang Garing* tersebut dapat menjadi dasar pengembangan katekese ekologis kontekstual?

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk menggali secara sistematis nilai-nilai ekologis dalam simbol “Batang Garing” dan merefleksikannya dalam terang ajaran Gereja tentang ekologi integral. Melalui kajian ini, diharapkan mampu memberikan pemahaman yang menjembatani antara iman Kristiani dan kearifan lokal Dayak, sehingga Gereja sungguh hadir sebagai komunitas yang peduli, bertanggung jawab, dan profetis dalam menghadapi krisis ekologis di tengah masyarakat.

2. KAJIAN TEORITIS

Teologi Ekologi dalam Ajaran Gereja

Teologi ekologi dalam ajaran Gereja berakar kuat dalam Kitab Suci yang menegaskan relasi mendasar antara manusia dan seluruh ciptaan. Dalam kisah penciptaan, manusia diberi mandat untuk “menguasai” bumi (Kejadian 1:26–28), namun mandat ini tidak dimaksudkan sebagai legitimasi eksploitasi, melainkan sebagai panggilan untuk menjadi penjaga dan pemelihara alam ciptaan Tuhan yang bertanggung jawab. Manusia dipanggil untuk mengusahakan dan memelihara bumi sebagai bagian dari ketaatan kepada Allah Sang Pencipta (Wenehenubun, 2025). Hal ini dipertegas dalam Mazmur 24:1 yang menyatakan bahwa bumi adalah milik Tuhan, sehingga manusia bukan pemilik mutlak, melainkan pengelola yang harus mempertanggungjawabkan tindakannya. Bahkan dalam terang Perjanjian Baru, seluruh ciptaan dipahami sebagai bagian dari rencana keselamatan Allah, sebagaimana diungkapkan dalam Roma 8:19–23, di mana ciptaan digambarkan turut “mengeluh” dan merindukan pembebasan. Dengan demikian, tanggung jawab terhadap lingkungan hidup bukan sekadar isu etis, tetapi merupakan bagian integral dari iman kristiani.

Pemahaman ini diperdalam dalam ajaran Gereja kontemporer melalui konsep ekologi integral sebagaimana ditegaskan dalam ensiklik *Laudato Si'*. Ekologi integral menekankan bahwa krisis lingkungan tidak dapat dipisahkan dari krisis sosial, ekonomi, dan moral (Naibaho & Marbun, 2025). Relasi antara manusia dengan alam, sesama, dan Allah merupakan satu kesatuan yang saling terkait. Oleh karena itu, pendekatan terhadap persoalan ekologis harus bersifat holistik, mencakup dimensi lingkungan, sosial, budaya, dan kehidupan sehari-hari. Dalam kerangka ini, budaya lokal memperoleh tempat yang penting karena mengandung kearifan yang dapat membantu manusia hidup selaras dengan alam. Gereja melihat bahwa penghargaan terhadap budaya merupakan bagian dari upaya merawat “rumah bersama”, sekaligus membuka ruang dialog antara iman dan konteks konkret kehidupan umat (Kristeno et al., 2025).

Dalam konteks inilah katekese memiliki peran strategis sebagai sarana pembentukan kesadaran ekologis. Katekese tidak hanya bertujuan menyampaikan ajaran iman secara kognitif, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku umat agar selaras dengan nilai-nilai Injil. Melalui proses katekese, umat diajak untuk menyadari bahwa merawat ciptaan merupakan bagian dari panggilan iman, serta didorong untuk mengembangkan

tanggung jawab ekologis dalam kehidupan sehari-hari (Rota, 2025). Dengan demikian, katekese menjadi ruang pembinaan menuju pertobatan ekologis, yakni perubahan cara pandang dan gaya hidup yang lebih menghargai alam sebagai anugerah Allah. Dalam terang ini, teologi ekologi tidak berhenti pada refleksi teoretis, tetapi menemukan wujud konkretnya dalam praksis hidup umat yang semakin peduli dan bertanggung jawab terhadap kelestarian ciptaan (Aprilia, 2025).

Hakikat dan Prinsip Katekese Kontekstual

Katekese pada hakikatnya merupakan proses pendidikan iman yang berkesinambungan dan integral dalam kehidupan Gereja. Sebagaimana ditegaskan dalam dokumen *Catechesi Tradendae* (CT) art 20, katekese adalah usaha Gereja untuk membuat iman umat menjadi hidup, sadar, dan aktif dalam praksis kehidupan sehari-hari (Yohanes Paulus II, 1979). Pemahaman ini diperdalam dalam Dokumen Petunjuk untuk Katekese art. 1 yang menempatkan katekese sebagai bagian esensial dari karya evangelisasi (Suparman & Prasasti, 2020). Dengan demikian, katekese tidak hanya menyampaikan ajaran iman secara kognitif, tetapi juga membina seluruh dimensi pribadi manusia yang meliputi pengetahuan, sikap, dan tindakan, agar umat semakin dewasa dalam iman dan mampu hidup sebagai murid Kristus di tengah dunia. Dalam kerangka ini, katekese bersifat transformatif karena diarahkan pada perubahan hidup yang nyata, di mana iman tidak berhenti pada pemahaman, tetapi terwujud dalam tindakan konkret, termasuk dalam tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap lingkungan (Pranyoto, 2018).

Lebih lanjut, tujuan utama katekese adalah membawa umat kepada persekutuan yang mendalam dengan Yesus Kristus (Saputra et al., 2025). Persekutuan ini menjadi dasar bagi keterlibatan aktif umat dalam kehidupan Gereja dan masyarakat. Dokumen Petunjuk untuk Katekese art. 199 menegaskan bahwa katekese harus membantu umat membaca dan menafsirkan pengalaman hidup mereka dalam terang Injil, sehingga iman menjadi relevan dalam menghadapi berbagai tantangan zaman (Suparman & Prasasti, 2020). Dengan demikian, katekese tidak dapat dipisahkan dari konteks hidup umat, melainkan harus berakar dalam realitas konkret yang mereka alami. Hal ini menuntut pendekatan yang kontekstual, di mana isi iman dihadirkan secara bermakna sesuai dengan situasi sosial, budaya, dan historis umat yang bersangkutan.

Dalam upaya menghadirkan katekese yang kontekstual, prinsip inkulturasi menjadi sangat fundamental. Konsili Vatikan II melalui *Gaudium et Spes* dan *Sacrosanctum*

Concilium menegaskan pentingnya keterbukaan Gereja terhadap kebudayaan serta perlunya pewartaan iman yang memperhatikan kondisi konkret manusia (KWI, 2006: 178). Prinsip ini kemudian ditegaskan kembali dalam dokumen *Evangelii Nuntiandi* (EN) art. 20 yang menyatakan bahwa Injil tidak dapat dipisahkan dari budaya, karena keduanya dipanggil untuk saling berdialog dan memperkaya (Paulus VI, 1975). Inkulturasi bukan sekadar penyesuaian bentuk luar, tetapi merupakan proses mendalam di mana Injil diungkapkan melalui simbol, nilai, dan cara hidup masyarakat setempat tanpa kehilangan kebenarannya. Dalam proses ini, Gereja juga mengakui adanya *semina Verbi* (benih Sabda Allah) sebagaimana ditegaskan dalam dokumen *Ad Gentes* art. 11, yaitu benih-benih Sabda yang telah hadir dalam setiap budaya dan dapat menjadi titik tolak pewartaan Injil (Paulus VI, 1965).

Prinsip inkulturasi dalam katekese menuntut adanya dialog yang kritis dan kreatif antara iman dan budaya. Di satu sisi, Injil memberi terang dan arah bagi budaya, memurnikan nilai-nilai yang tidak selaras dengan kehendak Allah. Di sisi lain, budaya memberikan bentuk konkret bagi penghayatan iman, sehingga iman tidak bersifat asing, tetapi sungguh berakar dalam kehidupan umat. Dokumen *Redemptoris Missio* (RM) art. 52 menegaskan bahwa inkulturasi harus menyentuh kedalaman kehidupan manusia dan tidak berhenti pada permukaan (Yohanes Paulus II, 1990). Oleh karena itu, katekese yang berlandaskan inkulturasi akan lebih komunikatif dan efektif, karena menggunakan simbol, bahasa, dan pengalaman yang dekat dengan kehidupan umat, sehingga pesan Injil dapat dipahami dan dihayati secara lebih mendalam.

Sejalan dengan itu, budaya dapat dipahami sebagai *locus theologicus*, yakni tempat di mana Allah menyatakan diri-Nya dalam sejarah manusia. *Gaudium et Spes* menegaskan bahwa Allah hadir dan berkarya dalam dinamika kehidupan manusia, termasuk dalam kebudayaan. Hal ini berarti bahwa nilai-nilai, simbol, dan praktik budaya mengandung makna yang dapat direfleksikan secara teologis. Dokumen Petunjuk untuk Katekese menekankan pentingnya membaca “tanda-tanda zaman” sebagai bagian dari tugas katekese, sehingga pengalaman manusia, termasuk dalam budaya, dapat ditafsirkan dalam terang iman. Dengan demikian, budaya tidak hanya menjadi konteks pewartaan, tetapi juga sumber refleksi yang memperkaya pemahaman iman.

Dalam perspektif ini, katekese kontekstual dipanggil untuk mengintegrasikan iman dengan pengalaman hidup umat secara lebih mendalam. Pendekatan ini memungkinkan

terjadinya dialog timbal balik antara Injil dan budaya, di mana Injil menerangi dan mentransformasikan budaya, sementara budaya memberi ekspresi konkret bagi iman (Setiyono & Supriyadi, 2018). Dengan demikian, katekese menjadi semakin inkarnatif, hadir secara nyata dalam kehidupan umat, serta mampu menjawab kebutuhan dan tantangan konkret yang mereka hadapi. Sehingga pada akhirnya, katekese kontekstual tidak hanya bertujuan menyampaikan ajaran, tetapi juga membangun kesadaran iman yang hidup, relevan, dan mampu mendorong umat untuk berpartisipasi aktif dalam mewujudkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam dunia.

Simbol “Batang Garing” dalam Budaya Dayak

Simbol *Batang Garing* merupakan salah satu warisan budaya yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Dayak, khususnya Dayak Ngaju, karena mengandung makna filosofis, kosmologis, dan spiritual yang mendalam (Mirim & Sudiman, 2018). Secara umum, *Batang Garing* atau Batang Haring dipahami sebagai “pohon kehidupan” yang melambangkan asal-usul, keberlangsungan, dan keteraturan hidup manusia serta alam semesta (Mujiyono, 2022: 43-44). Dalam bentuk visualnya (Santoso & Djamari, 2015), *Batang Garing* digambarkan sebagai sebuah pohon dengan struktur yang khas, terdiri dari batang utama, cabang-cabang, daun-daun, serta elemen simbolik lainnya seperti burung enggang dan guci (tempayan). Setiap unsur dalam struktur tersebut tidak bersifat dekoratif semata, melainkan memiliki makna simbolik yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat Dayak tentang kesatuan dan keteraturan kosmos. Dengan demikian, *Batang Garing* tidak hanya berfungsi sebagai simbol budaya, tetapi juga sebagai media ekspresi nilai-nilai fundamental yang diwariskan secara turun-temurun.

Dalam perspektif kosmologis, “Batang Garing” merepresentasikan keterhubungan antara berbagai dimensi kehidupan, yakni dunia atas, dunia tengah, dan dunia bawah (Mirim & Sudiman, 2018). Struktur pohon yang menjulang ke atas sekaligus berakar ke dalam tanah melambangkan relasi yang dinamis antara manusia, alam, dan realitas ilahi. *Batang Garing* dipahami sebagai pusat kehidupan yang menghubungkan seluruh unsur kosmos dalam suatu kesatuan yang harmonis (Mujiyono, 2022: 43). Dalam konteks ini, kehidupan manusia tidak dipandang sebagai entitas yang terpisah, melainkan sebagai bagian dari jaringan relasi yang luas dan saling bergantung. Secara spiritual, simbol ini juga mencerminkan keyakinan akan adanya kekuatan ilahi yang menjadi sumber kehidupan dan yang terus hadir dalam dinamika alam semesta. Oleh karena itu, *Batang*

Garing mengandung dimensi religius yang kuat, karena mengarahkan manusia untuk menyadari keterbatasannya sekaligus ketergantungannya pada Yang Ilahi.

Lebih jauh, “Batang Garing” mengandung nilai-nilai etis yang sangat relevan, terutama dalam hal keseimbangan dan harmoni hidup. Masyarakat Dayak memandang bahwa kehidupan yang baik adalah kehidupan yang menjaga keseimbangan antara manusia dengan alam, sesama, dan dunia spiritual (Widen, 2025: 32). Alam tidak dilihat sebagai objek yang dapat dieksploitasi secara bebas, melainkan sebagai bagian integral dari kehidupan yang harus dihormati dan dijaga. Nilai harmoni ini tercermin dalam berbagai praktik hidup masyarakat Dayak yang berupaya menjaga kelestarian lingkungan dan menghindari tindakan yang merusak keseimbangan alam (Widen, 2023). Dalam kerangka ini, *Batang Garing* berfungsi sebagai pengingat simbolik akan pentingnya hidup selaras dengan hukum alam dan tatanan kosmis yang telah ada.

Selain itu, *Batang Garing* juga menegaskan dimensi relasional dalam kehidupan manusia. Relasi yang dimaksud tidak hanya terbatas pada hubungan antar manusia, tetapi juga mencakup relasi dengan alam dan dengan realitas spiritual (Mustika et al., 2025). Manusia dipandang sebagai bagian dari keseluruhan ciptaan yang saling terhubung, sehingga setiap tindakan memiliki konsekuensi terhadap keseimbangan hidup secara keseluruhan. Kesadaran ini membentuk sikap hidup yang penuh tanggung jawab, di mana manusia diharapkan mampu menjaga hubungan yang harmonis dengan semua unsur kehidupan. Dalam konteks ini, “Batang Garing” tidak hanya menjadi simbol identitas budaya, tetapi juga menjadi pedoman etis yang membimbing perilaku manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Dengan demikian, simbol “Batang Garing” mengandung kekayaan makna yang sangat relevan untuk direfleksikan dalam konteks kehidupan masa kini, khususnya dalam menghadapi krisis ekologis. Nilai-nilai keseimbangan, harmoni, dan relasionalitas yang terkandung di dalamnya menunjukkan adanya kearifan lokal yang sejalan dengan prinsip-prinsip ekologis modern. Oleh karena itu, “Batang Garing” dapat dipahami sebagai simbol yang tidak hanya memiliki nilai budaya dan spiritual, tetapi juga memiliki potensi besar sebagai sarana refleksi dan pembinaan kesadaran ekologis, terutama ketika diintegrasikan dalam pendekatan katekese kontekstual.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (*library research*), yang berfokus pada penelaahan dan analisis kritis terhadap berbagai sumber tertulis yang relevan dengan tema katekese ekologis dan simbol “Batang Garing” dalam budaya Dayak. Sugiyono (2022: 291), mengungkapkan bahwa kajian pustaka harus memenuhi kriteria relevansi, kebaruan, dan orisinalitas. Oleh karena itu, penulis menggunakan sumber-sumber primer yang meliputi Kitab Suci, *Laudato Si'*, Katekismus Gereja Katolik, serta dokumen Petunjuk untuk Katekese. Sementara sumber sekunder berupa buku, artikel ilmiah, dan hasil penelitian antropologis mengenai budaya Dayak, khususnya makna simbol *Batang Garing* dan kosmologi yang melatarbelakanginya.

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif-analitis dengan mengidentifikasi konsep-konsep kunci tentang ekologi integral, prinsip inkulturasi, dan nilai-nilai ekologis dalam simbol “Batang Garing”. Selanjutnya dilakukan analisis komparatif untuk menemukan titik temu teologis antara ajaran Gereja dan kearifan lokal Dayak, yang kemudian disintesis secara teologis-kontekstual guna merumuskan model katekese ekologis yang relevan dan aplikatif dalam konteks Gereja lokal.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Ekologis dalam Simbol “Batang Garing”

Simbol *Batang Garing* memperlihatkan suatu pandangan hidup yang menempatkan relasi sebagai inti dari keberadaan manusia. Dalam simbol ini, manusia tidak berdiri sendiri, melainkan berada dalam keterhubungan yang erat dengan alam dan Yang Ilahi (Penyang et al., 2024). Relasi ini bukan sekadar hubungan fungsional, tetapi bersifat eksistensial dan spiritual, karena menyangkut makna terdalam dari kehidupan itu sendiri. Alam dipandang bukan sebagai objek yang dapat dieksploitasi, tetapi sebagai bagian dari kehidupan yang memiliki nilai intrinsik. Sementara itu, Yang Ilahi dipahami sebagai sumber dan penopang seluruh kehidupan, yang kehadiran-Nya terpantul dalam keteraturan dan keharmonisan alam semesta. Dengan demikian, *Batang Garing* mengungkapkan suatu kesadaran ekologis yang berakar pada spiritualitas relasional, di mana manusia dipanggil untuk hidup dalam keselarasan dengan seluruh ciptaan.

Relasi antara manusia, alam, dan Yang Ilahi dalam *Batang Garing* juga menunjukkan adanya keterikatan yang saling bergantung. Kehidupan manusia tidak dapat

dilepaskan dari keberlangsungan alam, demikian pula relasi dengan Yang Ilahi menjadi dasar bagi cara manusia memperlakukan lingkungan (Syawalia, 2023). Dalam perspektif ini, kerusakan alam bukan hanya persoalan ekologis, tetapi juga persoalan spiritual, karena mencerminkan terganggunya relasi manusia dengan sumber kehidupan. Oleh karena itu, menjaga alam berarti sekaligus menjaga relasi dengan Yang Ilahi. Kesadaran ini membentuk suatu etos hidup yang menekankan rasa hormat, tanggung jawab, dan kehati-hatian dalam berinteraksi dengan lingkungan. Dengan kata lain, *Batang Garing* mengajarkan bahwa relasi ekologis selalu memiliki dimensi religius yang tidak dapat dipisahkan.

Selain menekankan relasi, “Batang Garing” juga mengandung nilai keseimbangan kosmis yang menjadi dasar bagi kehidupan yang harmonis (Mirim & Sudiman, 2018). Struktur simbol ini mencerminkan keteraturan dan keselarasan antara berbagai unsur kehidupan, yang masing-masing memiliki tempat dan peran dalam keseluruhan tatanan kosmos. Keseimbangan ini tidak bersifat statis, tetapi dinamis, karena terus dijaga melalui tindakan manusia yang selaras dengan hukum alam dan nilai-nilai spiritual. Ketika keseimbangan ini terganggu, misalnya melalui eksploitasi alam yang berlebihan, maka dampaknya tidak hanya dirasakan pada lingkungan, tetapi juga pada kehidupan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, menjaga keseimbangan kosmis menjadi suatu keharusan yang tidak dapat diabaikan.

Dalam konteks ini, “Batang Garing” juga menegaskan adanya tanggung jawab moral manusia terhadap alam. Manusia dipandang sebagai bagian dari kosmos yang memiliki kemampuan untuk memelihara atau merusak keseimbangan yang ada (Mujiyono, 2022: 43). Tanggung jawab ini tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga etis, karena berkaitan dengan pilihan-pilihan hidup yang diambil manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan. Nilai moral yang terkandung dalam “Batang Garing” mengarahkan manusia untuk hidup secara bijaksana, tidak serakah, dan mempertimbangkan dampak jangka panjang dari setiap tindakan. Dengan demikian, kesadaran ekologis yang muncul bukan sekadar kesadaran rasional, tetapi juga kesadaran moral yang mendorong perubahan perilaku. Pada akhirnya, apa yang diperbuat oleh manusia akan kembali kepada manusia itu sendiri.

Lebih jauh, nilai keseimbangan dan tanggung jawab ini juga mencerminkan suatu pandangan tentang kehidupan yang berorientasi pada harmoni. Harmoni tidak hanya

dipahami sebagai ketiadaan konflik, tetapi sebagai keadaan di mana setiap unsur kehidupan berada dalam relasi yang tepat dan saling mendukung. Dalam kerangka ini, manusia dipanggil untuk menjadi penjaga harmoni tersebut, bukan hanya bagi dirinya sendiri, tetapi juga bagi seluruh ciptaan. “Batang Garing”, dengan demikian, tidak hanya menjadi simbol budaya, tetapi juga menjadi pedoman etis yang menuntun manusia untuk hidup secara selaras dengan alam dan Yang Ilahi (Syawalia, 2023).

Hal ini menunjukkan bahwa nilai ekologis yang terkandung dalam “Batang Garing” menunjukkan adanya kearifan lokal yang sangat relevan dalam menghadapi krisis lingkungan dewasa ini. Relasi yang harmonis antara manusia, alam, dan Yang Ilahi, serta penekanan pada keseimbangan kosmis dan tanggung jawab moral, memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan kesadaran ekologis yang holistik. Nilai-nilai ini dapat menjadi sumber inspirasi bagi upaya membangun cara hidup yang lebih berkelanjutan, sekaligus menjadi jembatan bagi dialog antara budaya lokal dan refleksi teologis dalam konteks katekese ekologis.

Titik Temu Teologis antara “Batang Garing” dan Ekologi Integral

Jika ditelaah secara lebih mendalam, simbol “Batang Garing” menunjukkan adanya keselarasan yang signifikan dengan teologi penciptaan dalam iman Kristiani. Dalam teologi penciptaan, dunia dipahami sebagai karya Allah yang baik, teratur, dan memiliki tujuan, di mana setiap ciptaan memiliki martabat dan makna dalam rencana ilahi (Malau et al., 2024). Manusia, sebagai bagian dari ciptaan, tidak ditempatkan sebagai penguasa absolut, melainkan sebagai penjaga yang bertanggung jawab untuk memelihara dan merawat bumi. Perspektif ini menemukan resonansinya dalam makna *Batang Garing* yang menggambarkan keteraturan kosmis dan relasi harmonis antara manusia, alam, dan Yang Ilahi (Mujiyono, 2022: 43-44). Dengan demikian, “Batang Garing” dapat dipandang sebagai ekspresi kearifan lokal yang secara implisit mengandung nilai-nilai teologis yang sejalan dengan iman Kristiani.

Keselarasan ini semakin tampak ketika dilihat dalam terang konsep ekologi integral, yang menekankan keterpaduan antara dimensi ekologis, sosial, budaya, dan spiritual kehidupan manusia. Ekologi integral mengajak manusia untuk melihat dunia sebagai suatu jaringan relasi yang saling terkait, di mana kerusakan pada satu aspek akan berdampak pada keseluruhan (Wenehenubun, 2025). Pandangan ini sejalan dengan simbol “Batang Garing” yang menampilkan kehidupan sebagai kesatuan yang tidak

terpisahkan. Nilai-nilai seperti harmoni, keseimbangan, dan relasionalitas yang terkandung dalam “Batang Garing” mencerminkan suatu cara pandang holistik yang juga menjadi inti dari ekologi integral. Dengan demikian, simbol ini tidak hanya memiliki makna budaya, tetapi juga relevansi teologis yang kuat dalam konteks ajaran Gereja masa kini.

Lebih jauh, titik temu ini membuka ruang bagi integrasi nilai-nilai budaya dalam terang iman Kristiani. Inkulturasi iman memungkinkan nilai-nilai yang terkandung dalam “Batang Garing” untuk dipahami, dimurnikan, dan diperdalam dalam cahaya Injil (Adicandra et al., 2025). Proses ini bukan berarti menggantikan makna asli simbol tersebut, melainkan mengangkat dan mengarahkannya pada kepenuhan makna dalam Kristus (Setiyoko et al., 2025). Dalam terang iman, relasi antara manusia, alam, dan Yang Ilahi yang digambarkan dalam “Batang Garing” dapat dipahami sebagai partisipasi dalam relasi kasih yang berasal dari Allah sendiri. Dengan demikian, simbol budaya ini tidak hanya dipertahankan sebagai warisan tradisional, tetapi juga diintegrasikan secara kreatif dalam kehidupan iman umat.

Integrasi ini juga menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki peran penting dalam memperkaya pemahaman iman (Malau et al., 2024). Nilai-nilai yang hidup dalam budaya tidak hanya menjadi objek pewartaan, tetapi juga menjadi sumber refleksi yang membantu Gereja memahami iman secara lebih kontekstual. Dalam hal ini, “Batang Garing” dapat menjadi sarana untuk menjelaskan ajaran tentang penciptaan, tanggung jawab manusia terhadap alam, serta pentingnya hidup dalam harmoni dengan seluruh ciptaan (Rota, 2025). Dengan menggunakan simbol yang dekat dengan kehidupan umat, pesan iman menjadi lebih konkret dan mudah dihayati, sehingga katekese menjadi lebih efektif dan bermakna.

Selain itu, nilai yang terkandung dalam simbol “Batang Garing” dan ekologi integral juga menegaskan pentingnya dialog antara iman dan budaya dalam menghadapi krisis ekologis. Krisis lingkungan yang terjadi saat ini tidak hanya membutuhkan solusi teknis, tetapi juga perubahan cara pandang dan sikap hidup (Rota, 2025). Dalam konteks ini, nilai-nilai yang terkandung dalam “Batang Garing” dapat memberikan kontribusi penting dalam membangun kesadaran ekologis yang berakar pada budaya lokal. Ketika nilai-nilai tersebut diperkaya oleh refleksi teologis dalam terang iman Kristiani, maka

akan lahir suatu pendekatan yang lebih holistik dan kontekstual dalam menanggapi persoalan lingkungan.

Dengan demikian, titik temu teologis antara “Batang Garing” dan ekologi integral menunjukkan bahwa iman Kristiani dan budaya lokal tidak berada dalam posisi yang saling bertentangan, melainkan dapat saling melengkapi dan memperkaya. Keselarasan ini membuka peluang bagi pengembangan teologi yang lebih kontekstual, di mana iman dihayati dalam dialog dengan realitas budaya setempat. Dalam kerangka ini, “Batang Garing” tidak hanya menjadi simbol budaya, tetapi juga menjadi jembatan teologis yang menghubungkan kearifan lokal dengan ajaran Gereja, sehingga mampu menghadirkan pemahaman iman yang lebih hidup, relevan, dan transformatif.

Model Katekese Ekologis Kontekstual

Refleksi teologis dan kultural atas simbol “Batang Garing” dapat dirumuskan menjadi suatu model katekese ekologis kontekstual yang berakar pada pengalaman hidup umat sekaligus setia pada ajaran Gereja. Dokumen Petunjuk untuk Katekese (bdk PuK art. 319 dan art. 383) menegaskan bahwa katekese harus bersifat inkarnatif, yakni mampu menjembatani Injil dengan situasi konkret umat, termasuk konteks budaya dan ekologis mereka. Oleh karena itu, prinsip dasar dalam penyusunan materi katekese berbasis simbol adalah menjadikan simbol budaya sebagai titik tolak refleksi iman, bukan sekadar ilustrasi tambahan. Simbol seperti *Batang Garing* dipahami sebagai “bahasa iman” yang hidup dalam masyarakat, yang mengandung nilai-nilai yang dapat ditafsirkan dalam terang Injil (Adicandra et al., 2025). Hal ini menuntut agar materi katekese disusun secara sistematis dengan mengintegrasikan pengalaman manusia, Sabda Allah, dan ajaran Gereja, sehingga terjadi dialog yang hidup antara iman dan realitas. Dalam konteks ini, “Batang Garing” dapat menjadi pintu masuk untuk membahas tema-tema seperti penciptaan, tanggung jawab ekologis, dan relasi manusia dengan Allah.

Selain itu, penyusunan materi katekese juga perlu memperhatikan prinsip pedagogi ilahi (*divine pedagogy*) sebagaimana ditekankan dalam Dokumen Petunjuk untuk Katekese (bdk. PuK art. 11), di mana Allah sendiri mewahyukan diri-Nya kepada manusia secara bertahap melalui tanda, simbol, dan pengalaman manusia. Dengan demikian, penggunaan simbol “Batang Garing” dalam katekese sejalan dengan cara Allah mendidik umat-Nya, yakni melalui realitas yang dekat dengan kehidupan manusia. Dari sini, materi katekese hendaknya disusun secara kontekstual, dimulai dari pengalaman

konkret umat akan alam dan budaya mereka, kemudian diterangi oleh Sabda Allah, dan akhirnya diarahkan pada tindakan nyata sebagai wujud iman (Rota, 2025). Pendekatan ini membantu umat untuk tidak hanya memahami ajaran iman secara abstrak, tetapi juga menghayatinya dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam sikap terhadap lingkungan.

Dalam hal strategi pedagogis, model katekese ekologis kontekstual ini dapat dikembangkan melalui pendekatan naratif, simbolik, dan partisipatif, sebagaimana dianjurkan dalam berbagai dokumen Gereja. Dokumen CT art. 46 menekankan pentingnya metode yang mampu menyentuh seluruh dimensi pribadi manusia, termasuk imajinasi dan pengalaman hidup (Yohanes Paulus II, 1979). Pendekatan naratif dapat diwujudkan melalui penggunaan kisah-kisah Kitab Suci tentang penciptaan, serta cerita-cerita lokal yang berkaitan dengan *Batang Garing*, sehingga umat dapat melihat keterkaitan antara iman dan budaya mereka. Pendekatan simbolik memanfaatkan kekayaan makna dalam *Batang Garing* sebagai sarana refleksi teologis yang mendalam, membantu umat memahami misteri iman melalui tanda-tanda yang konkret. Sementara itu, pendekatan partisipatif, yang juga ditekankan dalam *Evangelii Gaudium* (EG) art. 111 yang menyatakan bahwa tugas pewartaan adalah tugas Gereja (Fransiskus, 2013). Hal ini mendorong keterlibatan aktif umat dalam tugas pewartaan, termasuk dalam proses katekese melalui diskusi, refleksi bersama, dan aksi nyata, sehingga mereka menjadi subjek yang mengalami dan menghidupi iman.

Lebih lanjut, implementasi model katekese ini perlu diwujudkan secara konkret dalam kehidupan komunitas basis dan paroki. Dokumen Petunjuk untuk Katekese art. 218 menegaskan bahwa komunitas kristiani adalah subjek utama katekese, sehingga proses pembinaan iman harus berakar dalam kehidupan komunitas (Suparman & Prasasti, 2020). Dalam komunitas basis, katekese dapat dilaksanakan dalam suasana yang dialogis dan partisipatif, di mana umat diajak untuk merefleksikan pengalaman hidup mereka, termasuk relasi dengan alam, dalam terang simbol *Batang Garing* dan Sabda Allah. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang kontekstual dan transformatif, karena berangkat dari realitas yang sungguh dialami oleh umat. Sementara itu, di tingkat paroki, katekese ekologis dapat diintegrasikan dalam program pastoral, seperti pendalaman iman, pembinaan kategorial, maupun pendidikan iman anak dan remaja.

Selain dalam bentuk pertemuan katekese, implementasi ini juga dapat diperluas dalam aksi nyata sebagai wujud dari pertobatan ekologis. *Laudato Si'* menekankan bahwa kesadaran ekologis harus diwujudkan dalam tindakan konkret, seperti menjaga lingkungan, mengurangi eksploitasi alam, dan membangun gaya hidup yang berkelanjutan (Wenehenubun, 2025). Oleh karena itu, katekese berbasis *Batang Garing* tidak boleh berhenti pada refleksi simbolik, tetapi harus mendorong umat untuk mengambil langkah nyata dalam merawat ciptaan. Misalnya, kegiatan penghijauan, pengelolaan sampah, atau pelestarian lingkungan dapat dijadikan bagian integral dari proses katekese. Dengan demikian, iman yang diwartakan tidak hanya dipahami, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan yang nyata dan berdampak.

Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip teologis, pedagogis, dan kultural, model katekese ekologis kontekstual berbasis simbol *Batang Garing* memiliki potensi besar untuk memperkaya kehidupan iman umat. Model ini tidak hanya membantu umat memahami ajaran Gereja tentang ekologi, tetapi juga mengakar kuat dalam budaya lokal yang mereka hidupi. Dalam terang dokumen-dokumen Gereja, pendekatan ini mencerminkan arah pembaruan katekese yang lebih kontekstual, partisipatif, dan transformatif. Pada akhirnya, katekese semacam ini diharapkan mampu membentuk umat yang tidak hanya beriman secara mendalam, tetapi juga memiliki kesadaran dan tanggung jawab ekologis yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Simbol *Batang Garing* terbukti memiliki potensi kuat sebagai basis katekese ekologis kontekstual karena mampu menjembatani pengalaman iman Kristiani dengan kearifan lokal masyarakat. Melalui pendekatan ini, pesan iman tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi berakar dalam simbol yang telah memiliki makna eksistensial bagi umat. Dengan demikian, katekese ekologis yang memanfaatkan *Batang Garing* tidak hanya menyampaikan ajaran tentang tanggung jawab terhadap ciptaan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran bahwa relasi manusia dengan alam merupakan bagian integral dari relasi dengan Allah, sesama, dan seluruh ciptaan. Proses ini pada akhirnya mengarah pada transformasi sikap dan tindakan umat, sehingga kepedulian ekologis menjadi wujud nyata dari penghayatan iman dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hal tersebut, beberapa rekomendasi dapat diajukan. Pertama, para pelayan pastoral perlu mengembangkan model katekese yang secara sadar mengintegrasikan simbol-simbol budaya lokal sebagai sarana pewartaan iman, sehingga pesan Injil lebih mudah diterima dan dihayati. Kedua, diperlukan pendampingan dan pelatihan bagi katekis agar mampu menggali, menafsirkan, dan mengontekstualisasikan simbol budaya secara teologis dan pastoral. Ketiga, Gereja setempat diharapkan mendorong kolaborasi dengan tokoh adat dan masyarakat lokal agar proses inkulturasi berjalan secara dialogis dan tetap menghormati makna asli simbol tersebut. Keempat, penting untuk mengintegrasikan dimensi ekologis dalam kegiatan pastoral rutin, seperti katekese, liturgi, dan aksi sosial, sehingga kesadaran ekologis tidak bersifat insidental tetapi berkelanjutan. Dengan langkah-langkah ini, katekese ekologis kontekstual tidak hanya menjadi wacana, tetapi sungguh hadir sebagai praksis iman yang hidup dan relevan.

DAFTAR REFERENSI

- Adicandra, S. A. R., Husin, D., & Ananta H., D. E. (2025). The Batang Haring: A Design Concept for Santo Yustinus Maria Russolillo Catholic Church at Riang Batang, Central Kalimantan. *Proceedings of the International Conference on Religious Architecture (ICRA 2024)*, 259–278. <https://doi.org/10.2991/978-2-38476-420-4>
- Anggi, A., & Winei, A. A. D. (2025). Penanaman Nilai Batang Garing dalam Pembelajaran PAK Pengaruhnya pada Paham Kebangsaan. *Sepakat : Jurnal Pastoral Kateketik*, XI(2), 1–21.
- Aprilia, S. (2025). Teologi Ekologi Berbasis Nilai Budaya Huma Betang dalam Penghayatan Iman dan Cinta Lingkungan bagi Kaum Muda Katolik. *Sepakat : Jurnal Pastoral Kateketik*, XI(2), 105–115.
- Crespanty, V. Y., & Imelda, M. (2025). Gereja Sebagai Agen Transformasi Ekologis: Studi Tentang Peran Gereja dalam Menjaga Lingkungan Hidup Berdasarkan Laudato Si'. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, XI(2), 154–169.
- Fransiskus. (2013). Evangelii Gaudium. In M. Harun & T. K. Cahyadi (Eds.), *Seri Dokumen Gerejawi* (7th ed., Issue 94). Dokpen KWI. <https://doi.org/10.1111/irom.12246>
- Fransiskus. (2015). Laudato Si'. In A. Adisusanto, M. Ratnaningsih, & B. H. T. Prasasti (Eds.), *Seri Dokumen Gerejawi*. Dokpen KWI.
- Kristeno, M. R., Pius X, I., & Tarihoran, E. (2025). Filosofi Huma Betang dan Spiritualitas Komunitas Kristiani di Kalimantan Tengah: Sebuah Refleksi Teologis Kontekstual. *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan, Dan Budaya*, 6(2), 121–130.
- KWI, K. T. (2006). *Dialog Antara Iman dan Budaya* (J. L. Ada (ed.); 1st ed.). Komisi

Teologi Konferensi Waligereja Indonesia.

- Malau, C. L., Raya, T. B., & Endi, Y. (2024). Inkulturasi Gereja Asia: Suatu Tinjauan Inkulturasi dalam Terang Dokumen FABC. *Jurnal Pelayan Pastoral*, 5(1), 56–66.
- Manongga, J. S. (2025). Merawat Ciptaan, Meruntuhkan Kuasa: Kritik Teologis terhadap Ekologi Kolonial melalui Spiritualitas Dayak. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 8(1), 45–61. <https://doi.org/10.47457/phr.v8i1.554>
- Mirim, M., & Sudiman, S. (2018). Batang Haring (Sebuah Kajian Mitologi, Fungsi dan Makna). *Widya Katambung*, 9(1), 1–12. <https://ejournal.iahntp.ac.id/index.php/WK/article/view/313/254>
- Mujiyono, M. (2022). *Mistisme Hindu Kaharingan pada Masyarakat Dayak Kalimantan Tengah* (1st ed.). Paramita.
- Mustika, M., Girindraswari, N. A., Andis, M., & Romadoni, M. (2025). Inovasi Benang Bintik: Batik Teknologi Sebagai Ikon Festival Isen Mulang di Kalimantan Tengah. *JPKS (Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni)*, 10(2), 324–336.
- Naibaho, N. F., & Marbun, M. R. (2025). Merangkul Bumi Menurut Ajaran Paus Fransiskus. *Journal New Light*, 3(3), 28–37.
- Paulus VI. (1965). Ad Gentes. In R. Hardawiryana (Ed.), *Seri Dokumen Gerejawi* (3rd ed.). Dokpen KWI.
- Paulus VI. (1975). Evangelii Nuntiandi. In A. S. Suhardi (Ed.), *Seri Dokumen Gerejawi* (48th ed.). Dokpen KWI.
- Penyang, T., Anggellyna, S., & Lianto, L. (2024). Tinjauan Terminologi Pohon Kehidupan Kejadian 2:9 dengan Batang Garing di Suku Dayak Ngaju. *MELO : Jurnal Studi Agama-Agama*, 4(2), 89–102.
- Pranyoto, Y. H. (2018). Pokok-pokok Penyelenggaraan Katekese: Analisis Dokumen Catechesi Tradendae Oleh Paus Yohanes Paulus II. *Jurnal Masalah Pastoral*, 6(1), 47–61. <https://doi.org/10.60011/jumpa.v6i1.56>
- Putra, A. T. (2025). “Balako Bahuma”, Tradisi Perladangan Suku Dayak Krio sebagai Upaya Arif-Bijaksana Memelihara Alam Semesta : Sebuah Elaborasi Filosofis-Fenomenologis-Kultural dalam Terang Ensiklik Laudato Si ’ Artikel 144. In *Veritate Lux: Jurnal Ilmu Kateketik Pastoral Teologi, Pendidikan, Antropologi, Dan Budaya*, 8(2), 163–178.
- Rota, L. Y. (2025). Kontribusi Katekese bagi Ekoteologi dalam Perspektif Petunjuk Untuk Katekese 2020. *Vocat: Jurnal Pendidikan Katolik*, 5(2), 143–154.
- Santoso, P., & Djamari, D. (2015). Kajian Historis Komparatif Cerita “Batang Garing.” *Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS*, 9(2), 54–68.
- Saputra, Y., Lamuji, Y., Ebandro, E., Hipir, S. O. R., & Yuswanto, F. (2025). Model Katekese Kontekstual Berbasis Shared Christian Praxis sebagai Respons Pastoral terhadap Tantangan Budaya Populer dalam Pendidikan Iman Anak dan Remaja Katolik. *Jurnal Filsafat Dan Teologi Katolik (JUFTEK)*, 9(1), 60–75.
- Setiyoko, T., Damara, V. D., Suardy, Y., Paliling, Y. R., & Soeryamassoka, H. M. (2025). Inkulturasi Gereja Katolik dengan Kebudayaan Dayak Pompakang dalam Prosesi

- Ngongkat Salib : Perspektif Sosiologi Agama Robert J. Schreiter. *Jurnal Pastoral Kateketik*, 2(2), 23–37.
- Setiyono, S. D., & Supriyadi, A. (2018). Katekese Kontekstual: Sarana dalam Membangun Gereja Sebagai Umat Allah di Paroki St. Hilarius Klepu. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 20(10), 42–56.
- Sugiyono, S. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (27th ed.). Alfabeta.
- Suparman, A., & Prasasti, B. H. T. (Eds.). (2020). Petunjuk untuk Katekese. In *Seri Dokumen Gerejawi* (Issue 128). Dokpen KWI.
- Syawalina, N. N. (2023). Simbol Batang Garing Suku Dayak Ngaju Sebagai Sumber Belajar Peduli Lingkungan. *Seri Publikasi Pembelajaran*, 1(1), 1–13.
- Wenehenubun, M. H. (2025). Pendekatan Ekologi Integral untuk Mengatasi Krisis Lingkungan Hidup Menurut Paus Fransiskus. *Logos: Jurnal Pendidikan, Katekese, Dan Pastoral*, XIII(1), 19–42. <https://doi.org/10.62095/jl.v13i1.178>
- Widen, K. (2023). Orang Dayak dan Kebudayaanannya. *JISPAR: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Pemerintahan*, 12(2), 207–218. <https://doi.org/10.37304/jispar.v12i2.9834>
- Widen, K. (2025). *Identitas dan Kebudayaan Dayak Maanyan: Sejarah, Struktur dan Transformasi* (T. Y. Zalni (Ed.); 1st ed.). Gemilang Press Indonesia.
- Yohanes Paulus II. (1979). Catechesi Tradendae. In *Seri Dokumen Gerejawi* (Issue 3). Dokpen KWI.
- Yohanes Paulus II. (1990). Redemptoris Missio. In F. Borgias & A. S. Suhardi (Eds.), *Seri Dokumen Gerejawi* (Issue 14). Dokpen KWI.